

STRATEGI-STRATEGI GURU DI INDONESIA DALAM MENGIDENTIFIKASI ANAK BERKELUARBIASAAN GANDA (TWE)

Siti Maliha

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan

Email penulis pertama: maliha_fhaz@yahoo.com

Abstract

There are many children who have talents and perform well in some areas but also have learning difficulties or behaviour problems. Their disabilities combined with their high abilities produce a unique population of students who may fail to demonstrate either high academic performance or specific disabilities. Identifying and recognizing these “twice-exceptional (TWE)” children in the classroom can be challenging for teachers. Thus, it is important for teachers to be able to recognize and understand the characteristics of these children to provide appropriate educational assistance to help them achieve their potential. This research program aimed to determine the strategies teachers used to identify twice-exceptional children in their classrooms in Indonesia by using an online TWE questionnaire and focus group discussions. The questionnaire data has been interpreted through descriptive statistics and thematic analysis guided the interpretation of the focus group discussion data. The result obtained indicated that knowledge of most teachers about TWE children was between slightly and moderately familiar. They are actually quite often working with gifted students with learning difficulties and some with gifted children with emotional difficulties. However, they did not realize that this term of TWE children existed in their schools. They also need to improve their skills for engaging with TWE children in a classroom in terms of identification and teaching strategies.

Keywords: TWE (twice-exceptional) children, Teaching strategies, Identification, Familiarities, Teachers.

1. PENDAHULUAN

Diantara banyak orang terkenal seperti artis dan ilmuwan yang sukses karena kecerdasan, bakat dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, ada sejumlah tokoh populer yang pada dasarnya juga memiliki beberapa tipe kesulitan belajar. Contohnya seperti Albert Einstein yang terkenal dengan teori relativitasnya, ternyata pada masa kecilnya mengalami keterlambatan bicara hingga usia tiga tahun. Einstein remaja juga mengalami kesulitan dalam mengerjakan PR khususnya matematika. Selain itu, ia juga mengalami kesulitan dan tidak mampu mengekspresikan dirinya dalam bahasa tulisan. Einstein sempat dikira mengalami

keterbelakangan mental sampai pada akhirnya orang-orang disekitarnya menyadari bahwa ia mampu memvisualisasikan imajinasinya secara langsung tanpa penggunaan bahasa (Sumida, 2010). Demikian juga halnya dengan Thomas Alva Edison yang tidak mampu membaca hingga usia 12 tahun dan memiliki tulisan tangan yang buruk sepanjang hidupnya. Meskipun demikian, ia mampu menciptakan lampu yang bersumber dari rasa ingin tahu dan pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam benaknya akan kegelapan dan cahaya, percobaannya gagal berkali-kali, namun ia tidak menyerah sampai akhirnya bisa menciptakan lampu. Sementara aktor Hollywood terkenal Tom Cruise tidak

menyelesaikan sekolah menengah atas dan mengalami kesulitan membaca hingga saat ini karena dyslexia, namun demikian ia memiliki kemampuan mengingat dan mampu bermain peran dengan baik di atas panggung maupun layar lebar.

Ditinjau dari teori cerdas Istimewa dan keberbakatan, anak berbakat adalah anak yang mampu menampilkan keberbakatan luar biasa dalam bidang akademik maupun non-akademik. Menurut Gagne (2004), cerdas istimewa dan keberbakatan dibedakan berdasarkan *the Differentiated Model of Giftedness and Talents (DMGT)*; Seseorang dengan kecerdasan istimewa mampu menampilkan kemampuan-kemampuannya secara alami setidaknya minimal satu domain lebih tinggi 10 % dari orang lain dengan usia yang sama, sementara seseorang dengan keberbakatan mampu menguasai skill dan pengetahuan dalam satu area kemanusiaan setidaknya satu bidang lebih tinggi dari 10% dari orang yang aktif dalam bidang yang sama.

Sementara istilah keluarbiasaan ganda (TWE) adalah bagian dari cerdas istimewa dan keberbakatan. Anak dengan disabilitas dapat memenuhi kriteria cerdas istimewa dan keberbakatan jika menunjukkan potensi yang tinggi dan atau menampilkan kemampuan luar biasa dalam setidaknya satu area spesifik, meskipun dalam area lain berada dalam kategori rata-rata atau bahkan kurang (Yssel, 2014).

Berdasarkan dari teori kognitif neurosains, Kalbflesch (2009) membagi perkembangan menjadi *'typical'* untuk kategori 'normal' dan *'atypical'* untuk kategori 'abnormal' untuk menggambarkan varian standar perkembangan. Anak berkeluarbiasaan ganda (TWE) dari sudut

pandang neurosains dapat dikategorikan sebagai 'atypical' karena otak mereka memiliki ketidakmampuan disatu sisi namun memiliki kemampuan luar biasa di sisi yang lain (*paradox*).

Anak berkeluarbiasaan ganda adalah anak-anak yang mampu mendemonstrasikan potensi dalam pencapaian yang tinggi atau kreatif dan produktif dalam satu domain atau lebih seperti matematika, sains, teknologi, visual-spasial, hasil-hasil karya seni, atau produktivitas yang luar biasa, akan tetapi disisi lain juga menunjukkan satu atau lebih ketidakmampuan yang nyata seperti gangguan belajar spesifik; gangguan bicara dan berbahasa, gangguan emosional/perilaku, penyandang disabilitas fisik, autisme, ADHD, dan gangguan lainnya (Reis, Baum, & Burke, 2014). Kekurangan yang berkombinasi dengan kemampuan yang luar biasa menghasilkan populasi yang unik, terkadang dapat menunjukkan kegagalan dalam akademik atau gangguan spesifik. Terkadang kekurangan /ketidakmampuan mereka menutupi kecerdasan istimewa dan keberbakatan yang dimilikinya atau sebaliknya kecerdasan istimewa dan keberbakatan yang dimiliki menutupi kekurangan atau ketidakmampuannya. Anak-anak seperti inilah yang dikategorikan sebagai anak-anak berkeluarbiasaan ganda (TWE) (Reis et al, 2014).

Banyak guru-guru yang tidak menyadari keberadaan anak-anak ini karena keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki tentang anak berkeluarbiasaan ganda. Disamping itu, pendidik khusus anak berbakat seringkali juga tidak menyadari atau tidak mempercayai adanya kemungkinan kemampuan dan kelebihan luar biasa yang dapat dimiliki oleh

anak-anak penyandang disabilitas atau anak-anak dengan gangguan tertentu. Tentunya hal ini merupakan suatu tantangan yang dihadapi oleh para guru disekolah maupun personil sekolah terutama dalam mengidentifikasi murid-murid yang memiliki cerdas istimewa/keberbakatan yang juga memiliki gangguan belajar disisi lainnya. Sehingga menjadi sangat penting bagi para guru sekolah untuk memiliki kemampuan dalam mengenali karakteristik anak-anak berkeluarbiasaan ganda (Morrison, 2007).

Silverman (dalam Neumeister, Yssel & Burney, 2013) menggambarkan anak-anak berkeluarbiasaan ganda sebagai suatu *paradox* bagi pembelajar. Murid-murid ini memiliki kemampuan luar biasa dalam memahami materi yang kompleks namun seringkali tidak mampu menguasai kemampuan dasar. Ketidakkonsistenan ini dapat membingungkan bahkan menimbulkan kecemasan dan frustrasi bagi anak-anak ini. Terlebih lagi jika anak-anak ini juga memiliki problem sosial dan emosional. Sehingga wujud dari rasa frustrasi ini bisa berbentuk penghindaran terhadap tugas-tugas di sekolah, seperti tidak mengerjakan PR, dsb. yang menyebabkan mereka menghadapi kegagalan dalam pencapaian akademik. Terlebih jika frustrasi yang mereka hadapi ini membuat mereka dinilai/dilabel guru sebagai anak yang malas atau anak yang tidak mau berusaha. Foley-Nicpon and Candler (2018) menambahkan bahwa anak-anak ini dapat memiliki tendensi perfeksionis, mengalami permasalahan dalam perkembangan, *underachievement*, bahkan mengalami depresi terutama jika tujuan mereka tidak realistis bagi diri mereka, atau merasa kecewa ketika mereka tidak mampu mencapai

ekspektasi guru-guru mereka yang sudah melabel mereka sebagai anak yang memiliki karakteristik cerdas istimewa/keberbakatan namun mereka memiliki ketidakmampuan/kesulitan disisi yang berbeda. Sehingga, adanya *gap* yang timbul antara kemampuan luar biasa (seperti kognitif) dan ketidakmampuan (misalnya fisik) dapat menyebabkan tekanan psikologis bagi anak-anak ini (Fornia & Frame, 2001).

Luna (2010) juga menambahkan bahwa permasalahan-permasalahan sosial-emosional terkait dengan perilaku seperti mudah marah, mengkritisi diri sendiri, menangis, perilaku merusak, perilaku aneh, menyangkal permasalahan, menarik diri, melamun, dan berfantasi dapat bersumber dari situasi sulit, keputusan dan frustrasi yang mereka hadapi karena hasil akademik di sekolah yang tidak memuaskan, seperti ketidakkonsistenan hasil pekerjaan, tugas-tugas yang tidak lengkap, dan ketidakmampuan mengatur banyak hal dan masalah-masalah lain yang menjadi tolok ukur gangguan belajar. Anak-anak berkeluarbiasaan ganda ini dapat memiliki kesulitan dalam pencapaian akademik atau mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teman-teman disekitarnya.

Anak-anak berkeluarbiasaan ganda dapat terlihat seperti salah satu dari tiga kategori berikut: (a) Murid yang teridentifikasi memiliki keberbakatan dan menunjukkan gangguan belajar, (b) Murid yang tidak teridentifikasi memiliki keberbakatan karena keberbakatan mereka tidak tampak dan prestasi mereka berada di kisaran rata-rata, (c) Murid yang teridentifikasi memiliki gangguan belajar tapi mereka juga memiliki keberbakatan (Baum, dalam McCallum et al., 2013). Morrison (2007)

menambahkan bahwa murid yang berada pada kategori (b) akan lebih sulit ditemukan karena perilaku mereka mungkin akan tampak berbeda daripada dua kategori yang lain. Murid pada kategori (b) biasanya menunjukkan potensi di masa lalu. Seringkali, murid-murid ini teridentifikasi memiliki keberbakatan di awal karir mereka, namun mereka tidak berpartisipasi dalam pelayanan dan aktivitas-aktivitas karena kurangnya motivasi atau *underachievement*.

Baldwin (2015) menjelaskan bahwa guru-guru perlu berfokus pada cara bagaimana mengoptimalkan kelebihan/kekuatan yang dimiliki anak-anak terlebih dulu sebelum mengatasi kekurangan/ketidakmampuan yang dihadapi anak-anak berkeluarbiasaan ganda.

Sehingga untuk dapat menyediakan program pendidikan yang sesuai bagi anak-anak ini, guru-guru perlu merancang komponen-komponen yang menjadi kunci bagi pengajaran anak berkeluarbiasaan ganda seperti cara-cara adaptif dalam mendapatkan informasi melalui identifikasi kelebihan, bakat, hasil laporan akademik semester, karakteristik pribadi anak-anak, dan minat yang dimiliki anak di sekolah maupun luar sekolah perlu menjadi bahan pertimbangan (Baldwin, 2015). Amend (2018) menambahkan bahwa asesmen komprehensif dari psikolog klinis juga diperlukan untuk mendapatkan tambahan informasi anak berkeluarbiasaan ganda untuk menunjang rancangan pendidikan yang sesuai untuk anak-anak ini.

Semiawan (2010) menyatakan bahwa banyak orang di Indonesia masih kurang memahami keberadaan anak-anak berkeluarbiasaan ganda dibandingkan anak berbakat. Istilah keberbakatan cukup umum

diketahui namun tidak dengan berkeluarbiasaan ganda. Banyak orang Indonesia menyebut anak ‘pintar’ atau ‘cerdas’ sebagai kata lain dari keberbakatan. Penyebutan anak cerdas/pintar tersebut biasanya dilakukan berdasarkan hasil tes IQ dengan kategori rata-rata atas atau hasil laporan akademik semester. Namun demikian, anak-anak ini pun belum menerima intervensi dan perhatian yang pantas mereka terima untuk memaksimalkan potensinya.

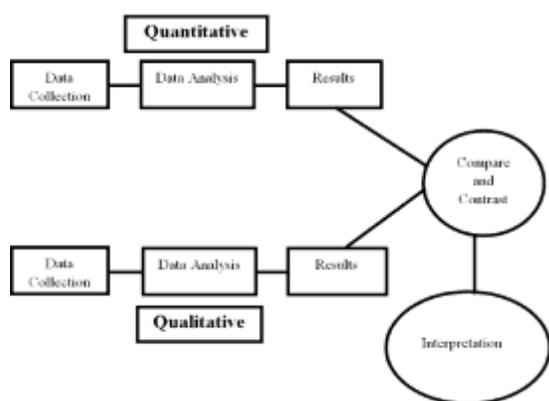
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana familiaritas guru-guru SD level tinggi (yang mengajar antara kelas tiga hingga kelas enam) dalam mengidentifikasi anak-anak berkeluarbiasaan ganda, serta strategi-strategi apa yang biasa mereka gunakan untuk mengidentifikasi anak-anak berkeluarbiasaan ganda. Alasan dalam memilih kelompok guru-guru yang mengajar kelas tinggi dalam penelitian ini berdasarkan dari Silverman (2009) yang berasumsi bahwa setelah kelas tiga, strategi-strategi kompensasi sadar dan modifikasi dalam pengajaran anak berkeluarbiasaan ganda menjadi lebih diperlukan dari sebelumnya. *Focus group discussion* (FGD) dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana kemampuan guru-guru ini dalam mengidentifikasi dan bekerja dengan anak-anak berkeluarbiasaan ganda selama ini.

Penelitian ini menggunakan *mixed-method design* sebagai cara untuk mengetahui pengetahuan dan pengalaman guru-guru dalam melakukan identifikasi anak berkeluarbiasaan ganda dengan pemberian kuesioner secara online dan pelaksanaan FGD. Hennink dan Hennink (2014) menjelaskan bahwa

keuntungan mengimplementasikan FGD dalam suatu penelitian adalah partisipan akan mampu mengkespresikan perspektif mereka secara langsung dan alamiah sehubungan dengan isu-isu yang diangkat dalam penelitian tersebut. Interaksi antara partisipan dalam sebuah diskusi juga dapat menghasilkan refleksi, justifikasi atau bahkan klarifikasi dari opini yang telah diberikan sebelumnya. Sehingga hasilnya, segala permasalahan yang didiskusikan akan selesai tanpa ada keraguan dan kemungkinannya justru akan mencapai pemahaman mendalam. FGD ini cocok diterapkan dalam penelitian ini karena sangat efektif dan sangat membantu untuk mengetahui opini partisipan tentang anak berkecenderungan ganda.

Desain konvergen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed-method* yang bertujuan mengkolleksi data baik secara kuantitatif maupun kualitatif untuk kemudian digabung. Secara proses, temuan ini akan dibandingkan dan dijelaskan untuk mencari kemungkinan ketidaksesuaian dalam penelitian. Berikut adalah gambar *overview* desain penelitian ini.



Gambar.1. *Overview of the research design*

Prosedur Penelitian

Pertama, link kuesioner online dengan menggunakan *Qualtrics* (link kuesioner di sediakan khusus untuk peserta) disebar melalui email secara langsung ke guru-guru setelah mendapat ijin dan persetujuan dari masing-masing kepala sekolah. Seluruh respon peserta dilindungi dan dijamin kerahasiaannya dan respon setiap peserta anonim. Teknik kuesioner ini digunakan sebagai sumber data utama dalam penggalan pengetahuan dan pengalaman guru-guru mengenai anak berkecenderungan ganda. Kuesioner penelitian ini diadaptasi dari *The Twice-Exceptional Needs Assessment Survey* (Foley-Nicpon, Assouline, & Colangelo, 2013). Secara keseluruhan, ada 25 pertanyaan untuk mengetahui familiaritas dan pengalaman guru terhadap anak-anak TWE.

Selanjutnya, FGD dilakukan di empat sekolah dasar yang memiliki lokasi berbeda sebagai pelengkap data utama. Waktu pelaksanaan FGD berlangsung selama kurang lebih 60 menit untuk setiap kelompok FGD dengan total 240 menit untuk empat kelompok.

Analisis

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Sementara data FGD diinterpretasikan melalui *thematic analysis (TA)*. *Thematic analysis* merupakan suatu pendekatan yang bertujuan menghubungkan data kuantitatif dan data kualitatif (Terry, 2017). *Thematic analysis* adalah analisis induktif dari data kualitatif yang dapat meliputi teknik *multiple analytic*. Terdapat dua cara yang bisa dilakukan untuk menganalisis data kualitatif yaitu; pertama, *hand analysis* yang berarti membaca data,

menandai dengan warna berbeda secara langsung dengan tangan, dan membagi data menjadi beberapa bagian, kedua, menggunakan software komputer seperti ATLAS.ti, Deedose, HyperRESEARCH, MAXQDA dan NVivo (Cresswell, 2019). Penelitian ini menggunakan hand analysis karena peneliti ingin lebih mendekati diri secara langsung ke data tanpa intrusi computer. Tahapannya adalah transkripsi data, membaca ulang data, dan mencatat gagasan penting yang muncul, kemudian pengkodean, mengumpulkan beberapa tema, mereview tema, mendefinisikan dan menamakan tema, dan memproduksi analisis laporan (Braun & Clarke, 2006).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Partisipan

Analisis Usia dan Lama Mengajar

Sebanyak 89 guru melengkapi kuesioner online. 29,21% laki-laki dan 70,79% Perempuan, berusia antara 25-59 tahun, dan memiliki pengalaman mengajar antara 2-45 tahun, 27 orang mengajar kelas empat, 31 orang mengajar kelas lima, dan 30 orang mengajar kelas enam, sementara satu orang tidak menjawab pertanyaan.

Sebanyak 86 partisipan memiliki tanggung jawab guru kelas, dan dua orang guru pendidikan khusus. Semua partisipan bekerja dengan anak sekolah dasar reguler dan anak berkebutuhan khusus yang duduk di kelas empat, lima, dan enam. Mayoritas guru telah tersertifikasi pendidik (n=82), satu orang bersertifikat guru pendidikan khusus, dan 6 orang lain belum tersertifikasi.

Familiarities with TWE children

Familiar dengan panduan sekolah

Hampir separuh partisipan melaporkan agak familiar dengan panduan sekolah untuk layanan pendidikan khusus (n =37, 41.57%). Secara umum, kurang dari 5% partisipan yang menyebutkan bahwa mereka tidak memiliki panduan sekolah (Tabel 1).

Tabel 1.

Number (and percentage) of teachers reporting familiarity with school guidelines

Response	Familiarity with school guidelines for	
	Special education services N (%)	Gifted education services N (%)
Familiar	21 (23.60%)	15 (17.03%)
Moderately familiar	27 (30.34%)	19 (21.59%)
Slightly familiar	37 (41.57%)	48 (54.55%)
Not familiar at all	0 (0.00%)	2 (2.27%)
No school guidelines	4 (4.49%)	4 (4.55%)

Familiar dengan anak berkeluarbiasa ganda dan kesulitan mereka

Sebanyak lima pertanyaan fokus terhadap pengalaman guru dengan anak berkeluarbiasa ganda. Kebanyakan partisipan menyatakan bahwa mereka cukup sering memiliki pengalaman dengan anak berbakat dengan kesulitan belajar (n=40), sesekali dengan anak berbakat dengan problem emosional (kecemasan dan depresi) (n=38), demikian juga anak berbakat dengan ADHD (n=36). Kurang dari 20% menyebutkan bahwa mereka tidak pernah menemui anak *gifted* dengan berbagai kesulitan tersebut (Tabel 2).

Tabel 2.

Number (and percentage) of teachers reporting experience in working with gifted students with difficulties

	Experience in working with gifted students with...			
	ADHD	ASD	Emotional difficulties	Learning difficulties
Frequently experience	34 (27.59%)	17 (19.54%)	18 (20.69%)	40 (45.98%)
Occasionally experience	36 (41.38%)	25 (28.74%)	38 (43.68%)	29 (33.33%)
Rarely experience	15 (17.24%)	29 (33.33%)	19 (21.84%)	9 (10.34%)
Never experience	12 (13.79%)	16 (18.39%)	12 (13.79%)	9 (10.34%)

Kepercayaan diri dalam merespon anak berkecenderungan ganda

Mayoritas guru cukup percaya diri bahwa mereka dapat merefer anak-anak berkecenderungan ganda. Hanya 2,38% yang menjawab mereka tidak percaya diri sama sekali (Tabel 3).

Tabel 3.

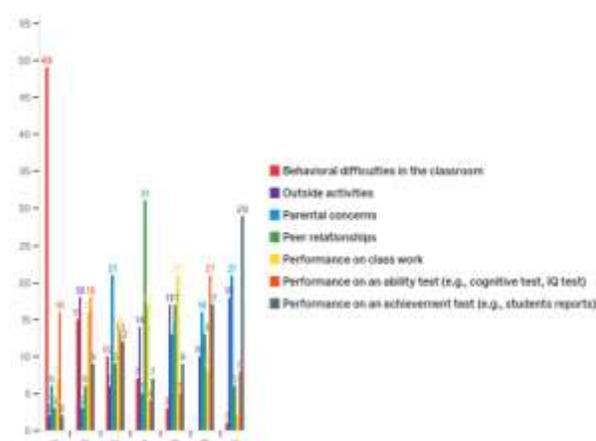
Percentage of participants' confidence to refer TWE students

#	Answer	%	Count
1	I am very confident that I would appropriately refer twice-exceptional students.	23.00%	21
2	I am somewhat confident that I would appropriately refer twice-exceptional students.	50.00%	42
3	I am not very confident that I would appropriately refer twice-exceptional students.	22.62%	19
4	I am not confident at all that I would appropriately refer twice-exceptional students.	2.38%	2
Total		100%	84

Referral untuk evaluasi anak berkecenderungan ganda

Kebanyakan partisipan (n=49) memilih gangguan perilaku sebagai faktor utama yang akan menuntun partisipan dalam membuat evaluasi anak berkecenderungan ganda. Sebaliknya, hasil pencapaian akademik dianggap tidak cukup penting (n=29) sebagai dasar evaluasi anak berkecenderungan ganda. Sementara 16 partisipan lainnya memilih hasil tes kemampuan sebagai faktor terpenting dalam menentukan evaluasi anak berkecenderungan ganda, enam partisipan memilih pola asuh adalah yang terpenting. Sebaliknya, 21 partisipan menyatakan bahwa pola asuh tidak terlalu penting, dan 18 partisipan lainnya

memilih aktivitas di luar ruangan untuk menentukan evaluasi. Sementara tiga partisipan memilih hubungan dengan sesama teman adalah faktor yang paling utama untuk mengevaluasi, dan enam partisipan memilih item ini sebagai faktor yang tidak terlalu penting. Sisa partisipan yang lain memberi respon tersebar, (Gambar 2.)



Gambar 2. Rank order of referrals for evaluation of TWE children

Keterangan:

Grafik diatas menampilkan tujuh faktor penentu *referral* untuk evaluasi anak berkecenderungan ganda dari ranking 1 (yang paling penting) ke ranking 7 (yang tidak penting) (e.g. *Behavioural difficulties in the classroom, Outside activities, Parental concerns*).

The horizontal axis menampilkan range ranking 1 (Paling penting) -7(kurang penting) The vertical axis menampilkan jumlah partisipan.

Tabel 4.

Range and Percentage of scores, Scores, No. evaluation of TWE

No	Questions	The least important					The most important					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1	Behavioral difficulties in the classroom	37.05%	40	17.05%	10	11.76%	10	43.4%	7	33.2%	3	13.6%
2	Outside activities	1.05%	1	11.05%	10	7.06%	4	36.4%	14	30.06%	17	11.76%
3	Personnel concern	7.06%	4	13.2%	10	16.76%	11	1.05%	1	13.2%	10	11.05%
4	Peer relationships	1.05%	1	7.06%	4	15.2%	10	36.4%	14	30.06%	17	11.76%
5	Performance in class room	13.95%	7	10.05%	10	11.05%	10	30.06%	17	36.76%	20	14.05%
6	Performance in an ability test (e.g., cognitive test, IQ test)	11.05%	10	11.05%	10	11.05%	10	6.76%	4	1.05%	1	36.76%
7	Performance in an achievement test (e.g., student report)	1.05%	1	11.05%	4	14.05%	11	8.34%	7	11.05%	10	14.05%

Area kesulitan utama anak berkeluarbiasa ganda berdasarkan observasi guru

Beberapa responden (n=6, 3.57%) menyebutkan bahwa kecemasan dan kurangnya rasa percaya diri merupakan area sulit berdasarkan pengalaman partisipan selama bekerja dengan anak berkeluarbiasa ganda (Tabel 5).

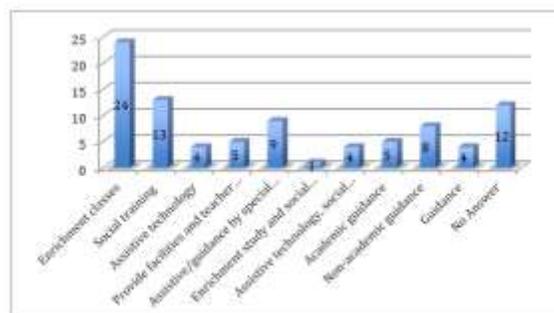
Tabel 5

Percentage of the primary area of difficulty for TWE

No	Answer	%	Count
1	Academic difficulties	63.10%	33
2	Social difficulties with peers	11.90%	10
3	Social difficulties with adults	1.19%	1
4	School personnel coordination with parents	5.95%	5
5	Coordination of care among professionals working with the student	7.14%	6
6	Other experience with twice-exceptional students: anxiety and lack of confidence	3.57%	3
7	Have no experience with twice-exceptional students	7.14%	6
Total		100%	54

Intervensi di sekolah

Mayoritas guru memilih pengayaan kelas sebagai intervensi di sekolah dapat dilakukan untuk menangani anak berkeluarbiasa ganda. Pelatihan sosial dipertimbangkan sebagai faktor tertinggi kedua untuk intervensi di sekolah.



Gambar 3. Intervensi di sekolah

Panduan Focus Group Discussion (FGD)

Enam pertanyaan yang berhubungan dengan anak berkeluarbiasa ganda digunakan untuk memandu jalannya FGD (Tabel 6).

Tabel 6.

Triggers Questions of FGD

No.	Categorize	Questions
1.	Definition	Do you know what twice-exceptional children means?
2.	Knowledge	Have you heard about twice-exceptional children?
3.	Experiences	Can you describe a child who you think has twice-exceptional capabilities?
4.	Identification	How do you identify children with TWE?
5.	Program	What strategies do you usually use to engage those children?
6.	Experiences	How other children react to these children as well as you as a teacher?

Profil Partisipan FGD

Empat kelompok FGD berasal dari 27 orang guru yang dibagi secara random kedalam empat kelompok. Guru-guru yang berpartisipasi dalam FGD ini dipilih berdasarkan rekomendasi dari masing-masing kepala sekolah, yaitu guru-guru yang tersedia dan bersedia untuk mengikuti penelitian ini. Setiap sekolah yang berpartisipasi mengirimkan tiga orang perwakilan guru kelas

empat, lima, dan enam. Guru-guru kemudian dibagi menjadi empat kelompok berdasarkan lokasi wilayah. Berikut adalah data demografik partisipan (Tabel 7).

Tabel 7.

Demographic FGD

Groups	Districts/Groups	Pseudonyms	Age	Gender	Class Level of Instruction	Years teaching
1	North Jakarta	Dm	Between 25-30 years	Female	4	Between 2 and 30 years
		Lu	25-30 years	Female	5	
	East Jakarta (2 different schools)	Ta	30 years	Female	6	
		Fih	old	Female	4	
		Lad	old	Female	3	
2	Central Jakarta (3 different schools)	Bz	Between 25-30 years	Male	6	Between 2 and 30 years
		Arf	Between 25-30 years	Female	5	
		Wd	25-30 years	Female	6	
		Bm	30 years	Female	4	
		Btd	old	Female	4	
		Tr	old	Female	6	
		Hr	old	Female	3	
		Fir	old	Female	6	
		Jg	old	Male	5	
		Pir	old	Female	4	
3	South Jakarta (2 different schools)	Edg	Between 25-30 years	Female	6	Between 2 and 30 years
		Shh	25-30 years	Female	3	
		Wdk	30 years	Female	4	
		Fir	old	Female	3	
		Tu	old	Female	3	
4	East Jakarta	Ro	40	Male	6	14
		Mhh	47	Female	4	15
		Sr	41	Female	5	13
	North Jakarta	Gsh	23	Male	4	2,3
		Srth	28	Female	6	6,5
		Vta	23	Female	3	2,3

Focus Group Discussion analysis

Hasil catatan FGD di transkrip kemudian diinterpretasi melalui *thematic analysis*. Pengaplikasian *thematic analysis* dapat mengidentifikasi kunci tema dalam teks yang kemudian diubah dalam bentuk kode.

Berdasarkan hasil FGD, terdapat dua tema utama yang memiliki poin-poin penting, yaitu identifikasi dan program strategi untuk menangani anak berkelembiasaan ganda.

Tema Identifikasi dibagi menjadi beberapa sub tema, yaitu: observasi, asesmen psikologis, laporan hasil belajar, pencapaian akademik dan non-akademik, serta wawancara individu. Sub tema yang diperoleh dari FGD ini memiliki kesamaan dengan proses identifikasi anak berkelembiasaan ganda yang digunakan Luna (2010) yang menyebutkan bahwa proses identifikasi anak berkelembiasaan ganda harus

meliputi berbagai sumber yang berbeda, penggunaan alat-alat, dan bukti kriteria termasuk kemampuan intelektual, pencapaian, karakteristik perilaku, dan tampilan kemampuan. Ragam tema ini juga dapat diperoleh dari observasi dan penelitian, serta informasi yang diperoleh mengenai ragam strategi yang berguna untuk mengidentifikasi anak berkelembiasaan ganda (Wormald, Vialle, & Rogers, 2014). Berikut adalah tabel rincian FGD dengan tema Identifikasi (tabel 8).

Tabel 8.

Themes and Details of the FGDs - Identification

Themes	Details and teacher quotes
Observation	<ul style="list-style-type: none"> • Their different behaviours compared to regular children related to their emotions Teacher quote: "I have a student who has an IQ 143 but he cannot read. He has emotional difficulty. Every time he starts to read, he must have someone in the beginning and throw his bag. Until now, he just crying in the school and just following his friend's work. He has no academic achievement. However, he is good in speaking and able to explain things in chronological". • "One of my students is very good in math, he's very fast in calculation compared to his friends in a class but he's also very easy to get angry, once his body collided accidentally by his friend then his reaction was very angry, he ripped back and clothes and t-shirt". • Physical differences Teacher quote: "I experienced with a student who have to use glasses with eyes minus 10. Before, his scores always below average and he always move his chair to the front in every lesson. He was not able to read any words in the board. Finally, he got the prescription glasses then he now can achieve high scores more than average. Therefore, I can see that the problem was because of his eyes". • Their behaviours based on observation Teacher quote: "We can identify them from their behaviours". "Probably there are lots of students who are twice-exceptional if only we observe them more carefully. However, we did not do that". • Their social interactions with environment and friends Teacher quote: "We can see it from their social interactions with friends and environment, such as easy to get angry or difficult to adapt with new environment". • Motoric abilities

	<p>Teacher quote: "Probably we can identify them from their motoric skills. I have heard that usually autistic children have special abilities among their friends even though they have poor writing skills".</p> <ul style="list-style-type: none"> Sensitivities of teacher feelings Teacher quote: - "Maybe we can see it based on our feelings". - "Usually I can find out after one to two days' interaction with them. Based on my sensitivity, I can feel if there's something different with them". - "Not all students have opportunity to get assessment from psychologist, therefore we need to use our senses to identify those children in classroom". Daily interaction with friends and teachers Teacher quote: "Maybe we can find them by observing their daily interactions with friends and teachers". Habituation and student's strengths Teacher quote: "There is a child in my class who have learning difficulty but the child's drawing is very good compared to other students in the classroom".
Psychological Assessment	<ul style="list-style-type: none"> Based on their IQ or assessment results from psychologist/psychiatrist The assessment results from psychologist and psychiatrists Teacher quote: - "We can identify them based on assessment result from the experts". - "Probably, we need professional to identify those children, such as psychologist or psychiatrist". Developmental stages below or above average Teacher quote: "We can find out from their developmental stages, whether it's on below average or above average".
Studies report (Academic achievement/Non-academic Achievement)	<ul style="list-style-type: none"> Their abilities are more than average Based on daily scores Teacher quote: So, as a teacher in a classroom, we have to understand and able to find the reason behind their scores, why did they get the low scores even though their abilities should be more than that. Academic/non-academic achievement Teacher quote: "We can see it from their achievement or from their non-academic achievement, from their daily activities".
Interview results	<ul style="list-style-type: none"> Interview with the children and explore their information related to their interests Teacher quote: "We can identify the children based on interview result with the children, such as asking their hobbies and what potential abilities they have". Information from families/parents Teacher quote: "Sometimes we like to ask their parents about children histories in their childhood whether they have been experienced high fever or fallen down". Find out the similar things between observation results and parents information Teacher quote: "Are their parent's information matching with our observation results? we can connect parent's information and our observation results". Report from peers Teacher quote: "We can find them based on the report of their friends". Interview with old teachers and parents Teacher quote: "We can get the information from old teachers who have been teaching them and their parents as well".

akan jauh lebih baik daripada berfokus pada kelemahan yang mereka miliki.

Strategi untuk menangani anak berkeluarbiasa ganda

Berdasarkan hasil dari FGD, terdapat sejumlah program strategis untuk menangani anak berkeluarbiasa ganda yang dibagi menjadi beberapa sub-tema yaitu; pendekatan personal, kemampuan profesional tenaga pendidik, kurikulum yang sesuai, dan penyediaan layanan pendidikan. Berikut adalah rincian berbagai strategi yang disebutkan oleh para partisipan dari empat kelompok yang berbeda (Tabel 9).

Tabel 9

Themes and Details of the FGDs – Strategies

Themes	Details and teacher quotes
Personal approach:	<ul style="list-style-type: none"> Personal approach to students and parents Teacher quote: "We also need to approach their parents but sometimes it's quite difficult because of the stigma of children with special needs in our society, often they cannot accept teacher explanation". Find the student's hobbies Teacher quote: "At least, they have interested in our conversation, such as when we were asking about their hobbies, what do they like to do and we will adjust with it". Find the student's background (Health history from childhood) Teacher quote: "Sometimes we often to ask their childhood history to their parents. For example, do they have experienced fell down or step and high fever?". Building rapport and get to know what students like and attach them with that way to build emotional connections Teacher quote: "As far as I have learnt, when you approach someone, we usually try to find out about what they likes and dislikes. For example, if the student like playing table tennis I will ask the student to play it with me, then we can build emotional connection. So, we try to find their heart first, be their friends". Give them special attention and compassion Teacher quote: "For example, we can hug them when they get angry, probably it may change student's feeling".
Professional skills:	<ul style="list-style-type: none"> Build assessment after personal approach Teacher quote: "Based on my experience with a kind of child like that, we usually make an agreement for student's task: For example, after doing personal approach, I will ask the student to finish his/her task first then he/she can draw or paper based on what he/she likes. I also provide the paper and pencil colour, for them, usually the technique can work. Sometimes, we also need to adjust the material for them, it can be reduced or added more material; depends on their abilities and needs; it will be different with other students in a classroom. Therefore, there are two things that they can follow: first is school programming and second is exploring their talents". Take a position as parents and friends for them Teacher quote: "Maybe sometimes we can take a position as a friend for them as well as their parents. That, we can be more understood to them". Communicate and cooperate with parents Teacher quote: "In my opinion, there are many parents who still does not understand about psychological assessment and they just think that their children just regular children". Ask help from other teachers Teacher quote: "Maybe we can ask another teacher to help us. For example, one of my students has academic difficulty but she is good in doing acting for theatre. Therefore, she quite close to her art teacher compared to me as a classroom teacher". Understand their strengths and weaknesses Doing socialization to public by using media Teacher quote: "One thing that we should do to gain public awareness about these children is socialization to our society like on TV or other public media". Introduce them with friends since lower level Teacher quote: "We need to do socialization about these students to their friends since the first year. Therefore, their friends will understand and we do not need to introduce them again for the next level because they will automatically understand about them". Educate parents and other students from the beginning of the year Teacher quote: "Both of students and parents should get the information about these students since the new semester". Talks to parents and build the teamwork Teacher quote: "We need to do consultation with their parents but

Beragam sub-tema dalam tema identifikasi ini juga sudah pernah diidentifikasi oleh Silverman (2009) yang menyatakan bahwa banyak anak berkeluarbiasa ganda yang sering mengalami rendah diri dan merasa gagal di sekolah, Dimana anak berkeluarbiasa ganda mampu menguasai materi yang kompleks dengan mudah namun mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas sederhana. Sehingga, berfokus pada kelebihan yang dimiliki anak

	<p>angry, probably it may change student's feeling".</p> <p>Should assessment also be personal approach? Teacher quote: "Based on my experience with a kind of child like that, we usually make an agreement for student's task. For example, after doing personal approach, I will ask the student to finish his/her task first then he/she can draw or paste based on what he/she likes. I also provide the paper and pencil colors for them, usually the technique can work. Sometimes, we also need to adjust the materials for them, it can be reduced or added more materials depend on their abilities and usually it will be different with other students in a classroom. Therefore, there are two things that they can follow: first is school programming and second is exploring their talents".</p>
<p>Professional skills</p>	<p>Take a position as parents and friends for them Teacher quote: "Maybe sometimes we can take a position as a friend for them as well as their parents. That, we can be more understand to them".</p> <p>Communicate and cooperate with parents Teacher quote: "In my opinion, there are many parents who still does not understand about psychological assessment and they just think that their children just regular children".</p> <p>Ask help from other teachers Teacher quote: "Maybe we can ask another teacher to help us. For example, one of my student has academic difficulty but she is good in doing acting for theatre. Therefore, she quite close to her art teacher compared to me as a classroom teacher".</p> <p>Understand their strengths and weaknesses</p> <p>Doing socialization to public by using media Teacher quote: "One thing that we should do to gain public awareness about these children is socialization to our society like on TV or other public media".</p> <p>Introduce them with friends since lower level Teacher quote: "We need to do socialization about these students to their friends since the first year. Therefore, their friends will understand and we do not need to introduce them again for the next level because they will automatically understand about them".</p> <p>Edvertise parents and other students from the beginning of the year Teacher quote: "Both of students and parents should get the information about these students since the new semester".</p> <p>Talking to parents and build the teamwork Teacher quote: "We need to do consultation with their parents but sometimes it's difficult because they cannot accept their children condition, some of them can accept it and it will be easier to discuss about what children should do after school".</p> <p>Do positive affirmation and motivation every day for students Teacher quote: "I usually keep motivate my students every day to finish their work. When one of them started to stop what he's doing, I will give him another task to do such as drawing or coloring".</p>
<p>Curriculum</p>	<p>Ask their participation to join with competitions, extracurricular activities based on their talents Teacher quote: "Give them opportunities and motivate them to join with various competition. Perhaps, we have to give something like training or extracurricular activities for them to explore and to develop their talents such as painting or dancing".</p> <p>Teacher quote: "Involve them in an activity and give them responsibility to do it. I've tried it with my ADHD student, and he actually able to do it".</p>
<p>Provide educational facilities</p>	<p>Providing special teachers Teacher quote: "Providing special teachers for them are needed because we handled lots of students and cannot focus just on one student in a classroom".</p> <p>Give them reward and facilitate their abilities by giving learning media</p> <p>Give them opportunity to study outside the classroom Teacher quote: "For me, sometimes I like to bring them outside of class with me, especially when I have duty outside of classroom".</p>

Salah satu poin dalam sub-tema kemampuan profesional yang disebutkan oleh partisipan adalah mengenalkan anak berkeluarbiasaan ganda kepada teman-temannya juga sesuai dengan saran dari Winebrenner (2003): *"Take time at the beginning of every school year to help all your students appreciate, respect, and support individual differences in everything from*

observable physical differences to apparent differences in learning abilities. Efforts to facilitate, respect for learning differences should continue throughout the school year and should become a schoolwide initiative. Teachers and schools must enforce policies that simply do not allow teasing, name calling, or other harassment practices that demonstrate rejection of kids for any reasons

Winnebrenner (2003) juga menambahkan bahwa tekanan yang sama dan peluang-peluang berbeda perlu ditawarkan kepada anak-anak berkeluarbiasaan ganda di area yang menjadi kekuatan mereka saat memberikan pengajaran.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana familiaritas dan pengalaman guru-guru dengan anak-anak TWE serta bagaimana cara menjalin hubungan dengan anak-anak TWE melalui strategi-strategi pengajaran yang sesuai. Kuesioner online tentang familiaritas dan pengalaman dengan anak-anak berkeluarbiasaan ganda dan FGD digunakan untuk memenuhi tujuan penelitian. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa familiaritas dan pengetahuan guru-guru mengenai anak berkeluarbiasaan ganda berada diantara cukup familiar. Para guru ternyata cukup sering bekerja dengan anak berkeluarbiasaan ganda yang memiliki kesulitan belajar dan beberapa dengan anak berkeluarbiasaan ganda dengan problem emosional. Hanya saja, selama ini para guru tidak mengetahui istilah anak berkeluarbiasaan ganda sehingga tidak menyadari bahwa keberadaan anak berkeluarbiasaan ganda

sebenarnya eksis di sekolah mereka. Para guru juga masih perlu untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan untuk menjalin hubungan dengan anak berkeluarbiasa ganda khususnya cara mengidentifikasi dan strategi pengajaran yang sesuai. Penelitian ini merupakan pionir di bidang keluarbiasa ganda di Indonesia. Penelitian lanjutan dan sosialisasi serta pelatihan guru di bidang ini diharapkan dapat dilakukan, agar guru-guru dapat mengakomodir kebutuhan anak-anak ini, sehingga anak-anak berkeluarbiasa ganda ini mampu memaksimalkan potensinya dan mewujudkan cita-citanya di masa depan.

REFERENSI

- Amend, E. (2018). Finding Hidden Potential: Toward Best Practices in Identifying Gifted Students with Disabilities. In (Ed.), *Twice Exceptional: Supporting and Educating Bright and Creative Students with Learning Difficulties*: Oxford University Press.
- Baldwin, L., Omdal, S., & Pereles, D. . (2015). Beyond Stereotypes: Understanding, Recognizing, and Working With Twice-Exceptional Learners. *TEACHING Exceptional Children*. *Teaching Exceptional Children*, 47(4), 216-225.
doi:<https://doi.org/10.1177/0040059915569361>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
doi:10.1191/1478088706qp063oa
- Creswell, G. (2019). Educational research : Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. New York, NY: Pearson.
- Foley-Nicpon, M., Assouline, S. G., & Colangelo, N. (2013). Twice-Exceptional Learners: Who Needs to Know What? *Gifted Child Quarterly*, 57(3), 169-180.
doi:10.1177/0016986213490021
- Foley-Nicpon, M., & Candler, M. M. (2018). Psychological interventions for twice-exceptional youth: American Psychological Association.
- Fornia, G. L., & Frame, M. W. (2001). The Social and Emotional Needs of Gifted Children: Implications for Family Counseling. *The Family Journal*, 9(4), 384- 390.
doi:10.1177/1066480701094005
- Gagne, F. (2004). Transforming gifts into talents: The DMGT as a developmental theory. *High Ability Studies*, 15(2), 119–147.
doi:<https://doi.org/10.1080/1359813042000314682>
- Hennink, M. M., & Hennink, M. M. (2014). Focus group discussions: New York, NY: Oxford University Press.
- Kalbfleisch, M. L. (2009). The Neural Plasticity of Giftedness. In L. V. Shavinina (Ed.), *International Handbook on Gfitedness* (pp. 275-293). Canada: Springer.
- Luna, T. (2010). *TWICE-EXCEPTIONAL: Students with Both Gifts and Challenges or Dsabilities*. Idaho.
- McCallum, R. S., Bell, S. M., Coles, J. T., Miller, K. C., Hopkins, M. B., & Hilton-Prillhart, A. (2013). A Model for Screening Twice-Exceptional Students (Gifted with Learning Disabilities) within a Response to Intervention Paradigm. *Gifted Child*

- Quarterly*, 57(4), 209-222.
doi:10.1177/0016986213500070
- Morrison, W. F., & Rizza, M. G. . (2007).
Creating a toolkit for identifying twice-
exceptional students. *Journal for the
Education of the Gifted.*, 31(1), 57-
76,117-118.
- Neumeister, K. S., Yssel, N., & Burney, V. H.
(2013). The Influence of Primary
Caregivers in Fostering Success in
Twice-Exceptional Children. *Gifted
Child Quarterly*, 57(4), 263-274.
doi:10.1177/0016986213500068
- Reis, S. M., Baum, S. M., & Burke, E. (2014).
An Operational Definition of Twice-
Exceptional Learners. *Gifted Child
Quarterly*, 58(3), 217-230.
doi:10.1177/0016986214534976
- Semiawan, K., & Mangunsong, F. (2010).
Twice exceptionality Keluarbiasaan
ganda: Mengeksplorasi, Mengenal,
Mengidentifikasi dan Menanganinya.
Jakarta: Kencana Predana Media
Group.
- Silverman, L. K. (2009). The Two-Edged
Sword of Compensation: How the
Gifted Cope with Learning Disabilities.
Gifted Education International, 25(2),
115- 130.
doi:10.1177/026142940902500203
- Sumida, M. (2010). Identifying Twice-
Exceptional Children and Three Gifted
Styles in the Japanese Primary Science
Classroom. *International Journal of
Science Education*, 32(15), 2097-2111.
doi:10.1080/09500690903402018
- Terry, G., Hayfield, N., Clarke, V. & Braun,
V. (2017). *The SAGE Handbook of
Qualitative Research in Psychology*. 55
City Road, London: SAGE
Publications Ltd. Retrieved
from:[http://sk.sagepub.com/reference/t
he-sage- handbook-of-qualitative-
research-in-psychology](http://sk.sagepub.com/reference/the-sage-handbook-of-qualitative-research-in-psychology).
doi:10.4135/9781526405555
- Winebrenner, S. (2003). Teaching Strategies
for Twice-Exceptional Students.
Intervention in school and clinic, 38(3),
131-137.
doi:10.1177/10534512030380030101
- Wormald, C., Vialle, W., & Rogers, K. (2014).
Young and misunderstood in the
education system : A case study of
giftedness and specific learning
disabilities. *Australasian Journal of
Gifted Education*, 23(2), 16-28.
- Yssel, N., Adams, C., Clarke, L. S., & Jones,
R. (2014). Applying an RTI Model for
Students with Learning Disabilities
Who are Gifted. *SAGE: TEACHING
Exceptional Children*, 46(3), 42–52.
doi:[https://doi.org/10.1177/004005991
404600305](https://doi.org/10.1177/004005991404600305)